

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberikan kelebihan oleh Allah berupa akal dan pikiran yang bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya proses berpikir namun proses berpikir tidak akan berkembang tanpa adanya proses pendidikan dan pembelajaran serta pengalaman.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, yang dapat mengembangkan potensi baik secara jasmani dan rohani. Dari proses pendidikan yang dijalankan maka akan membawa manusia itu kepada berpikir yang kritis glonal dan mandiri. Kemajuan dan perkembangan dunia sekarang ini tidak dapat dipungkiri lagi merupakan manifestasi dari cipta, rasa dan karsa umat manusia yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pendidikan.

Sebagaimana yang dikutip oleh Al Fauzan Amin menurut Erwati Aziz (2015), mengungkapkan bahwa para ahli pendidikan Islam, seperti Hasan Langgulung, Muhammad Jamali, dan Fathiyah Hasan Suleman, senantiasa memasukan wahyu pertama sebagai ayat pendidikan.mereka juga mengemukakan bahwa ia mengandung nilai-nilai metodologis yang beragam sesuai dengan sasaran yang dihadapi. (h.2)

Fuad Ihsan (2008, h.1-2) dalam bukunya mengatakan bahwa Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. (h.5)

Pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia untuk dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 (2012), menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (h.15)

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang diberlakukan di Indonesia semua mempunyai titik tekan pada pembentukan akhlak mulia, pembentukan kepribadian atau watak bagi peserta didik. Akhlak mulia dan

kepribadian yang penuh tanggung jawab bagian yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sedangkan Allah telah memuji Nabi-Nya kebaikannya, dalam firman-Nya QS. Al Qalam/68: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahannya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam:68:4)

Namun, dalam pendidikan tidak semua peserta didik yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Hal ini dapat dilihat dari munculnya gejala-gejala perilaku buruk yang terjadi pada peserta didik sering kali disebut dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja sudah menjadi bagian dari masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan itu sendiri. Pada satu sisi mereka sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, sementara disisi lain pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung menjauh dari tertanamnya nilai-nilai akhlak. Strategi menanamkan akhlak inilah yang kemudian menjadi tugas guru di sekolah.

Guru adalah unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Guru merupakan sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Ketika guru hadir bersama-sama anak didik di sekolah, di dalam jiwanya sudah tertanam niat untuk mendidik anak didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak, yang cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia.

Alfauzan Amin (2015) dalam bukunya mengungkapkan bahwa seorang guru dituntut untuk mampu memadukan berbagai metode/strategi yang relevan. Untuk pembelajaran shalat misalnya, seorang guru harus mampu menggunakan metode seramah, tanya jawab, latihan, serta harus memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Masih menurut Alfauzan Amin bahwasannya ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Allah dan ibadah kepada-Nya. Karena itu harus dilakukan sebaik-baiknya oleh guru. Seorang guru harus senantiasa membekali dirinya dengan berbagai kemampuan. Kemampuan intelektual dan metodologis, serta kepribadian dan akhlak mulia harus dimiliki seorang guru.

Kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika disekolah, tetapi juga diluar sekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama anak didiknya di sekolah. Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja.

Pendapat diatas menunjukkan, bahwa salah satu tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu mestinya harus guru berikan ketika dikelas, diluar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku dan

perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Tugas seorang guru memang berat, banyak dan bermacam-macam strategi yang digunakan oleh guru, akan tetapi semua itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik kearah yang lebih baik. Hal yang paling mendasar yang harus ditanamkan adalah akhlak. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang dikutip oleh Aminuddin dkk (2005), bahwasannya menurut Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam Mu’jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (h.152)

Pendapat senada juga dikutip oleh Aminudin di kemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin (2005). Menurutnya akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak (h.153). Soegarda Poerbakawaatja dalam Zubaedi (2012), juga mengatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang

benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia. Dengan demikian, tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama, kendati pun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut. (h.67-69)

Sebagaimana yang dikutip oleh Hernita Marpiani menurut Sugiarto (2016), sederet masalah yang dihadapi oleh guru dalam dunia pendidikan yang bersumber dari peserta didik dapat dilihat dari masalah-masalah yang muncul di dalam kelas. Masalah-masalah ini dapat bermula dari masalah-masalah yang bersifat individual. Masalah yang bersifat individual dapat dibedakan menjadi: 1) tingkah laku untuk menarik perhatian orang lain, yang intinya adalah ingin menunjukkan eksistensi diri di siswa yang berangkutan, contohnya berpendapat atau bersuara yang aneh-aneh pada saat pelajaran misalnya nyeletuk, membuat lelucon dan sebagainya; 2) tingkah laku untuk menguasai orang lain, yaitu adanya keinginan untuk menguasai orang lain maka peserta didik yang mempunyai masalah ini cenderung tidak menghargai pendapat orang lain, selalu mendebat, emosional, marah-marah, cenderung lupa terhadap aturan-aturan penting di kelas; 3) perilaku untuk membalas dendam. (h. 12)

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pihak sekolah perlu mengambil kebijakan untuk menyusun strategi dalam membina akhlak siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Zahrudin (2004) bahwa seyogyanya guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa-siswi harus mengacu pada:

- a. Pembinaan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa
- b. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang akhlak pada siswa
- c. Menekankan atau memotivasi siswa mampu mengamalkan akhlak yang baik
- d. Memberikan teladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius. (h.7)

Dengan demikian, sekolah menyelenggarakan pembinaan akhlak dengan tujuan agar membentuk pribadi yang kokoh dari segi agama.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di SMK Al-Mujahiddin Kab Konawe, dan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengenai strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa :

“Ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di antaranya dengan menggunakan strategi ketauladanan, yaitu dengan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu mengucapkan kata-kata yang sopan, selalu bertutur sapa jika bertemu. Kemudian memberikan nasehat atau metode *mauidhoh* yaitu dengan tiada henti-hentinya memberikan nasehat kepada siswa agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma hukum/agama.” (Ust. Malik Fanani, Ketua Yayasan sekaligus Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Mujahiddin Kab. Konawe, 4 Januari 2021) wawancara oleh penulis.

Namun dari beberapa strategi yang telah diterapkan, penulis melihat masih ada berbagai karakter dan tingkah laku peserta didik di SMK Al-Mujahiddin Konawe Kab. Konawe ini yang belum mencerminkan akhlak yang baik. Seperti memperlakukan guru selayaknya teman sebaya, kurang sopan, terjadi perkelahian diantara mereka, dan melanggar peraturan sekolah. Dan

yang lebih parah lagi masih ada siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an meskipun mereka beragama Islam.

Sebagaimana pengamatan saya selama observasi masih banyak siswa-siswi di sekolah tersebut yang kucing-kucingan sama guru jika disuruh mengerjakan sesuatu, contoh kecil saja gotong royong, kebersihan lingkungan setiap pagi sebelum masuk kelas, anak-anak disana setiap diajak kebersihan oleh guru piketnya, mereka lari kebelakang kelas, contoh kecil yang harus dilakukan pembinaan akhlak di sekolah tersebut. Namun tidak sedikit juga siswa-siswanya menyadari bahwa apa yang disuruh oleh guru atau pendidik mereka turuti. Hal semacam itu adalah bentuk tanggung jawab mereka baik terhadap guru maupun terhadap amal perbuatan di mata Allah SWT.

Oleh karena sekolah sebagai salah satu alternatif tempat pembinaan harus mempunyai strategi yang jelas dalam proses pembinaan akhlak para siswanya. Selain itu juga penulis tertarik dengan visi misi sekolahnya yaitu : visi "Menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan bermutu dan berwawasan Internasional sejalan dengan tuntutan ilmu pengetahuan teknologi". Misi : Menghasilkan tamatan yang memiliki ketakwaan yang tinggi terhadap keharmonisan lingkungannya. Menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi tinggi, mampu bersaing dipasar tenaga kerja Nasional dan Internasional. Menghasilkan tamatan yang mampu memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan yang teknologi sebagai bekal untuk mengembangkan dirinya. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan teknologi bagi masyarakat. Untuk

tercapainya visi misi tersebut perlu strategi yang jelas sehingga akhlak siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam. Sehingga peneliti mengangkat fenomena ini menjadi sebuah judul penelitian yaitu: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Akhlak Siswa di SMK Al-Mujahidin Kab. Konawe”**.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis kemukakan fokus masalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan strategi pembinaan akhlak pada siswa di SMK Al-Mujahidin Konawe Kab. Konawe berjalan secara optimal walaupun masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengikuti strategi yang diajarkan tersebut.
- b. Anak dibelajarkan akhlak mulia tentang kesopanan terhadap guru, orang tua, kasih sayang terhadap sesama, serta hafalan surat-surat pendek, belajar shalat berjamaah. Tetapi masih ada juga beberapa siswa yang belum mau mengikutinya.
- c. Strategi pembinaan akhlak melalui kedisiplinan, kejujuran, ketaatan, bertanggung jawab dalam mengetahui barang milik sendiri dan barang milik orang lain, dapat bersikap dan berperilaku saling hormat menghormati terhadap guru maupun sesama teman, menghargai teman

dan saling memaafkan. Terkadang masih ada juga beberapa siswa yang belum bisa mengikuti sikap tersebut.

- d. Dapat menjaga lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, dapat menjaga kebersihan diri dan mengurus diri sendiri sehingga bisa menjadi anak yang mandiri dan berakhlak mulia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana nilai-nilai akhlak siswa di SMK Al-Mujahidin Konawe Kab. Konawe?
- b. Bagaimana strategi Guru PAI dalam pembinaan nilai-nilai akhlak siswa di SMK Al-Mujahidin Konawe Kab. Konawe?
- c. Apa saja faktor penghambat strategi Guru PAI dalam pembinaan nilai-nilai akhlak siswa di SMK Al-Mujahidin Konawe Kab. Konawe?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah di atas maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak siswa di SMK Al-Mujahidin Konawe Kab. Konawe.
- b. Untuk mengetahui strategi Guru PAI dalam pembinaan nilai-nilai akhlak siswa di SMK Al-Mujahidin Konawe Kab. Konawe

- c. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat strategi Guru PAI dalam pembinaan nilai-nilai akhlak siswa di SMK Al-Mujahidin Konawe Kab. Konawe

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan strategi pembinaan guru pendidikan agama Islam.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami masalah yang dihadapisiswa kemudian dicarikan solusinya atau pemecahannya khususnya terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan nilai-nilai akhlak siswa.
- b. Bagi guru dan siswa, sebagai bahan masukan dan informasi yang dapat memupuk kesadaran dalam membangun kedisiplinan dan kejujuran pada dirinya.
- c. Kepada rekan mahasiswa maupun penulis yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini pada objek yang lebih faktual, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi

penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan nilai-nilai akhlak siswa.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Al-Mujahidin Kab. Konawe adalah suatu kegiatan memberikan pendidikan khusus kepada siswa di jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran untuk dapat mengembangkan bakatnya dan ilmu pengetahuannya dibidang keagamaan. Memberi pembinaan terhadap siswa sama dengan melakukan dakwah. Strategi guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan yang ditempuh oleh guru PAI yang dilakukan dalam mendidik, memberi penguatan materi dan pembinaan nilai-nilai akhlak siswa di SMK Al-Mujahidin Kab. Konawe.

1.6.2 Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam yang peneliti maksud yaitu serangkaian tindakan yang ditempuh guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu pengetahuannya, mendidik dan membina nilai-nilai akhlak terhadap siswa di SMK Al-Mujahidin Kab. Konawe, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

1.6.3 Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak siswa di SMK Al-Mujahidin Kab. Konawe yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha sadar yang direncanakan dan dirancang sedemikian rupa oleh tenaga pendidik yaitu guru PAI dalam mengelola dan mengembangkan atau memberdayakan potensi siswa membentuk pribadi shaleh-shaleha, pribadi berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual mencerminkan perilaku dan berakhlakul karimah, dengan melibatkan strategi sebagai bekal dasar pembentukan akhlak yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

